

IMPLEMENTASI PROGRAM PEMBINAAN NAPI DI LAPAS KELAS II B METRO

*Oleh:
Narsidi dan Wuraji*

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengungkap kesiapan sarana fisik dan nonfisik, jenis program pembinaan yang dilaksanakan, proses pelaksanaan program pembinaan, hasil, dan kemanfaatan program bagi narapidana di Lapas.

Penelitian ini adalah jenis penelitian studi kasus dengan pendekatan kualitatif fenomenologis naturalistik.

Pengumpulan data dilakukan melalui teknik observasi dan wawancara Teknik analisis data menggunakan model analisis interaktif dari Miles dan Huberman (1984).

Hasil analisis data menunjukkan, bahwa Lapas Kelas II B Metro secara nonfisik masih memiliki kekurangan, baik kuantitas maupun kualitas. Proses pembinaan narapidana di Lapas belum banyak mengadopsi teori pembelajaran orang dewasa sehingga model pembelajarannya masih cenderung menggunakan model pembelajaran anak-anak (paedagogik). Secara umum dapat dikatakan bahwa pembinaan yang dilakukan Lapas dirasakan kemanfaatannya oleh narapidana. Namun, pembinaan yang dilakukan belum dapat memenuhi minat dan kebutuhan narapidana.

Kata kunci: implementasi, program, pembinaan, narapidana.

Pendahuluan

Sistem pemasyarakatan yang berlaku dewasa ini sangat berbeda dengan sistem kepenjaraan yang pernah berlaku di Indonesia sebelum tahun 1964. Sistem pemasyarakatan menempatkan narapidana sebagai subjek yang dipandang sebagai pribadi dan warga negara biasa yang patut dihargai harkat dan martabatnya. Mereka dihadapi tidak dengan latar belakang pembalasan atas kesalahan yang telah diperbuatnya, melainkan dihadapi dan diperlakukan secara manusiawi dengan pembinaan, bimbingan, pendidikan, dan latihan.

Hal yang menjadi persoalan sekarang apakah prinsip-prinsip pemasyarakatan yang ada dewasa ini sudah dilaksanakan? Berkaitan dengan hal tersebut maka dalam penelitian ini dipertanyakan; bagaimana implementasi program pembinaan narapidana di Lapas Kelas II B Metro yang meliputi kesiapan sarana fisik dan nonfisik, jenis program pembinaan yang

dilaksanakan, proses pelaksanaan program, serta hasil dan atau kemanfaatan program pembinaan.

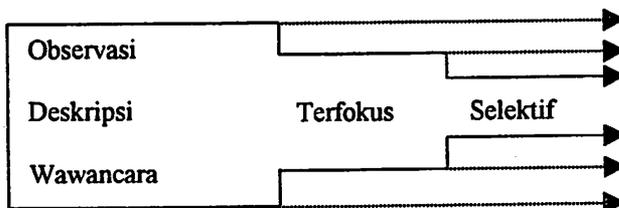
Tujuan penelitian ini untuk memperoleh gambaran yang objektif dan komprehensif tentang pembinaan narapidana di Lapas Kelas II B Kodya Metro. Di antaranya dilihat dari; kesiapan programnya, pelaksanaannya, dan kemanfaatan program, serta faktor penunjang dan penghambatnya. Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat: (1) secara teoretik, dapat memberikan sumbangan berupa kajian konseptual tentang hal-hal yang berkaitan dengan pembinaan narapidana, (2) secara praktis, dapat memberikan sumbangan pemikiran bagi Lapas dalam usaha mengimplementasikan program pembinaan narapidana secara berdaya guna dan berhasil guna.

Pendekatan

Penelitian ini dilaksanakan di Lembaga Pemasyarakatan Kelas II B Kodya Metro Provinsi Lampung, pada bulan Maret sampai dengan bulan Agustus tahun 2000. Penelitian tersebut dilakukan melalui beberapa tahap, yaitu tahap persiapan, pengambilan data, analisis data, dan terakhir pelaporan hasil

Penelitian ini merupakan studi kasus dengan pendekatan kualitatif naturalistik fonomenologi. Pengambilan data dilakukan secara alami atau natural. Subjek penelitian terdiri dari; petugas penyelenggara, petugas pembina, dan narapidana. Penentuan subjek penelitian dilakukan atas dasar pertimbangan bahwa subjek penelitian dari narapidana ditentukan sebanyak 8 orang, sedangkan dari penyelenggara sebanyak 3 orang, dan dari petugas pembina sebanyak 5 orang.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi, interview, dan dokumentasi. Proses pengamatan dan wawancara dapat digambarkan sebagai berikut:



Gambar 1
Skema proses pengumpulan data dari Spradley (1980)

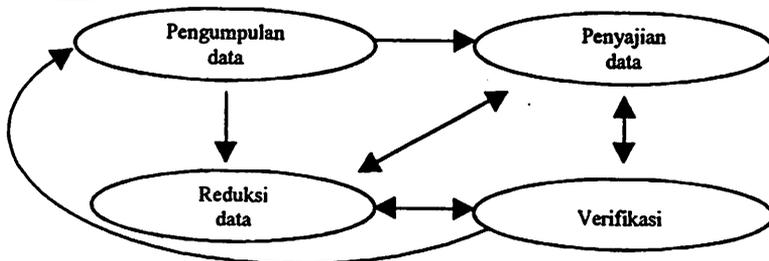
Dalam hal ini Spradley (1980:34) mengemukakan, bahwa wawancara dibangun dan dikembangkan mulai dari pengamatan dan wawancara, pengamatan dan wawancara terfokus, serta dilanjutkan dengan pengamatan dan wawancara secara selektif. Teknik observasi digunakan untuk mengungkap data tentang fasilitas, sarana, dan prasarana yang tersedia di Lembaga Pemasyarakatan, bagaimana proses pembinaan yang dilaksanakan, kecenderungan-kecenderungan yang terjadi dalam proses pembinaan, bukti hasil kerja atau hasil karya narapidana, dan sebagainya.

Teknik dokumentasi digunakan untuk memperoleh data tentang identitas narapidana, petugas pembina, dan dokumen-dokumen lainnya yang berkaitan dengan program dan proses pembinaan narapidana di Lembaga Pemasyarakatan. Di antaranya dokumen program kegiatan, buku-buku acuan, buku catatan kejadian, buku laporan laporan kegiatan, kalender kegiatan, dan sebagainya. Dalam hal ini, peneliti bertindak sebagai instrumen utama.

Keabsahan data dilakukan dengan cara memperpanjang masa penelitian, pengamatan yang terus-menerus, melakukan triangulasi data melalui *rechecking* dan *crosschecking*, serta membicarakannya dengan orang lain (Moleong, 1991).

Analisis data penelitian ini menggunakan model analisis interaktif (Miles dan Huberman, 1984). Model tersebut terdiri dari tiga komponen analisis yang saling berinteraksi, yaitu: reduksi data, penyajian data, dan verifikasi atau penarikan kesimpulan. Apabila kesimpulan dipandang kurang mantap, peneliti kembali ke lapangan dan seterusnya sampai diperoleh kesimpulan yang betul-betul mantap sehingga merupakan suatu siklus yang tiada henti.

Analisis data dengan model interaktif tersebut dapat dilihat pada gambar di bawah ini:



Gambar 2
Analisis Interaktif Model Miles dan Huberman (1984)

Data atau informasi diperoleh dari catatan lapangan, kemudian dianalisis dengan cara reduksi, dirangkum, ditonjolkan, dan difokuskan pada hal-hal yang penting, dicari polanya, dan diberi kode pada aspek-aspek tertentu sehingga dapat memberikan gambaran yang lebih tajam tentang hasil penelitian. Untuk memudahkan analisis data yang telah terfokus, kemudian hasilnya dituangkan dalam bentuk matriks, grafik, network, atau chart untuk menggambarkan model-model hubungan sosial dan hubungan antar data.

Kegiatan penarikan kesimpulan dan analisis data dilakukan dengan mencari pola, tema, hubungan, dan persamaan hal-hal yang terjadi. Data yang masih kabur dan diragukan dipertanyakan kembali sehingga akan diperoleh kesimpulan yang lebih *grounded*. Makin banyak data yang dikumpulkan, makin jelas kesimpulannya, makin sedikit data yang dikumpulkan, berarti makin kabur kesimpulan yang diperoleh.

Hasil Analisis dan Pembahasan

1. Kesiapan Lapas

Dari data-data yang ada dapat dikatakan, bahwa Lapas Kelas II B Metro secara umum telah memiliki kesiapan untuk melaksanakan program pembinaan narapidana. Namun secara khusus juga diakui bahwa Lapas tersebut masih memiliki beberapa kekurangan terutama dalam hal sarana pembinaan. Terkait dengan hal tersebut Ismail Saleh (1990) mengemukakan bahwa kekurangan sarana dan fasilitas, baik dalam jumlah maupun mutu hendaknya jangan menjadi penghambat pembinaan. Adalah tugas dan kewajiban bagi Kalapas untuk memelihara dan mendayagunakan secara optimal.

Dari penjelasan di atas dapat difahami bahwa kekurangan sarana pembinaan di Lapas merupakan hal yang biasa terjadi. Dalam hal ini diperlukan kreativitas dan tanggungjawab Kalapas dan seluruh stafnya untuk mendayagunaan sarana dan fasilitas yang ada semaksimal mungkin. Agaknya yang terjadi di Lapas Kelas II B Metro juga demikian. Sebagai contoh, meskipun luas tanah dan luas bangunan belum sesuai dengan ketentuan yang ada (Kepmen Kehakiman R.I. Nomor: M.02.PK.04.10. tahun 1990), namun fasilitas dan sarana tersebut sudah dipelihara dan didayagunakan semaksimal mungkin.

Dilihat dari tingkat pendidikannya sumber daya manusia yang ada sudah cukup memadai sebagai penyelenggara dan pelaksana program. Namun

demikian, jika dilihat dari segi profesionalitasnya, sumber daya manusia yang ada tersebut belum dapat memenuhi tuntutan yang telah digariskan oleh sistem pemasyarakatan. Dalam hal pembinaan kepribadian atau mental keagamaan memang tidak ada masalah karena program pembinaan tersebut dilaksanakan secara terpadu dengan melibatkan berbagai dinas atau instansi lain. Namun, tidaklah demikian dengan pembinaan kemandirian atau keterampilan. Petugas pembina yang ada masih sangat terbatas, baik kualitas maupun kuantitasnya.

2. Program Pembinaan Narapidana

Tujuan program pembinaan narapidana secara umum adalah agar mereka dapat menjadi manusia seutuhnya sebagaimana yang telah menjadi arah pembangunan nasional melalui jalur pendekatan: (1) memantapkan iman (ketahanan mental) mereka, (2) membina mereka agar mampu berintegrasi secara wajar di dalam kehidupan (kelompok/masyarakat) setelah menjalani masa pidananya.

Berkaitan dengan tujuan di atas, ternyata Lembaga Pemasyarakatan kelas II B Metro telah berupaya untuk mencapai tujuan tersebut melalui program pembinaan yang berencana, sistematis, dan terpadu dengan melibatkan berbagai komponen penegak hukum dan masyarakat. Program pembinaan narapidana di Lapas Kelas II B Metro dibedakan menjadi dua bidang binaan, yaitu: program pembinaan kepribadian/mental dan program pembinaan kemandirian/keterampilan.

Program pembinaan kepribadian/mental dibedakan menjadi beberapa jenis program kegiatan, di antaranya: pembinaan: kesadaran beragama, kesadaran berbangsa dan bernegara, kemampuan intelektual (kecerdasan), kesadaran hukum, dan pengintegrasian diri dengan masyarakat. Pembinaan kemandirian atau keterampilan meliputi: program keterampilan untuk mendukung usaha-usaha mandiri, dan untuk mendukung usaha-usaha industri. Misalnya, kerajinan tangan, pertukangan, pertanian, tenun, dan sebagainya.

Permasalahannya sekarang adalah apakah jenis program pembinaan tersebut sesuai dengan kebutuhan dan minat warga binaan pemasyarakatan? Dalam hal ini, Marwiyah (1998) peneliti terdahulu mengemukakan bahwa minat dan respon narapidana terhadap pendidikan keterampilan sangat baik, demikian juga hasilnya. Terkait dengan hal tersebut, berdasarkan informasi dan fakta-fakta yang penulis peroleh juga menunjukkan bahwa sebenarnya minat dan respon narapidana terhadap program binaan yang diselenggarakan oleh

Lapas Kelas II B Metro juga cukup tinggi. Hal itu tidak saja dilakukan terhadap program pembinaan keterampilan, tetapi juga terhadap program pembinaan mental keagamaan, terutama pembinaan agama Islam.

Namun demikian juga diakui bahwa jenis program pembinaan yang ada masih sangat terbatas jumlahnya sehingga belum mampu memenuhi seluruh kebutuhan warga binaan. Hal ini disebabkan oleh beberapa hal, pertama, jumlah warga binaan pemasyarakatan yang melebihi kapasitas. Kedua, keterbatasan fasilitas dan sarana penunjang program kegiatan. Ketiga, terbatasnya jumlah petugas pembina, khususnya dalam bidang keterampilan. Keempat, baragamnya latar belakang yang dimiliki oleh tiap-tiap narapidana.

3. Proses Pembinaan Narapidana

Proses pelaksanaan program pembinaan narapidana di Lapas Kelas II B Metro dilaksanakan sesuai dengan prinsip-prinsip pemasyarakatan. Pelaksanaan program berdasarkan prinsip-prinsip pemasyarakatan dilaksanakan melalui tahap-tahap yang telah ditentukan. Tahap-tahap tersebut antara lain didasarkan atas lamanya masa pidana yang bersangkutan. Proses pembinaan bagi narapidana yang masa pidananya kurang atau sampai dengan satu tahun, berbeda dengan proses pembinaan narapidana yang masa pidananya lebih dari satu tahun.

Dari pengamatan dan wawancara yang dilakukan juga dapat diketahui bahwa proses pembinaan narapidana di Lapas Kelas II B Metro cenderung menggunakan pendekatan kekeluargaan. Agaknya pendayagunaan pendekatan kekeluargaan merupakan masalah dasar untuk meningkatkan keberhasilan pembinaan. Penggunaan pendekatan tersebut juga dimaksudkan agar dapat meredakan pengaruh *culture prisonisasi* dari dalam lapas. Pendekatan yang digunakan oleh pembina pemasyarakatan adalah bagaikan seorang dokter dengan pasiennya, seorang guru dengan muridnya, dan orang tua dengan anaknya.

Selain menggunakan pendekatan kekeluargaan, proses pembinaan narapidana juga menggunakan pendekatan keamanan. Hal itu dimaksudkan agar ketertiban dan keamanan di Lapas dapat tercipta. Dalam hal ini para petugas pembina berusaha mengubah sikap dan perilaku narapidana melalui berbagai kegiatan. Di antaranya memperlakukan secara adil di antara mereka sehingga dapat menggugah hatinya untuk melakukan hal-hal yang terpuji. Menempatkan narapidana sebagai manusia yang memiliki potensi dan harga

diri dengan hak dan kewajiban yang sama dengan manusia lainnya. Situasi seperti ini sangat diperlukan demi terwujudnya tujuan pembinaan secara menyeluruh.

Pembinaan narapidana dilakukan secara langsung (interaksi langsung) antara pembina dengan warga binaan. Proses pembinaan cenderung bersifat *persuasif* dan *edukatif*. Penggunaan metode dalam proses pembinaan cenderung monoton, sedangkan model pembelajarannya cenderung bersifat pedagogis. Seperti dikemukakan oleh peneliti terdahulu, bahwa proses pembinaan narapidana belum banyak mengadopsi teori belajar orang dewasa sehingga model pembelajarannya cenderung behavioristik (Marwiyah, 1998). Hal itu dilakukan tidak hanya pada proses pembinaan mental, tetapi juga dalam proses pembinaan kemandirian dan atau keterampilan.

Program pembinaan narapidana adalah suatu program yang ditujukan kepada warga binaan pemasyarakatan yang apabila ditinjau dari segi umur mereka tergolong sudah dewasa (lebih dari 18 tahun). Oleh sebab itu, pelaksanaannya hendaknya menggunakan model-model pembelajaran orang dewasa. Hal itu perlu diperhatikan karena: (1) orang dewasa akan termotivasi dengan baik bila mereka merasa, bahwa belajar itu penting bagi dirinya, (2) orang dewasa menggunakan pengalaman masa lalunya sebagai sumber pijakan belajar, (3) apa yang dipelajari hendaknya berhubungan erat dengan tahap perkembangan kemampuan individu ataupun dalam kehidupan keluarga dan masyarakat, dan (4) metode-metode yang digunakan hendaknya meningkatkan tingkat kemandirian dalam belajar.

Proses pembinaan narapidana di Lembaga Pemasyarakatan seharusnya menggunakan teori belajar orang dewasa karena sasaran programnya adalah orang dewasa yang menuntut perlakuan berbeda dengan anak-anak. Knowles (1980) mengemukakan bahwa: (a) orang dewasa memiliki konsep diri yang dapat mengarahkan dirinya dalam belajar, (b) orang dewasa memiliki pengalaman yang dapat menjadi sumber belajar, (c) orang dewasa lebih siap mempelajari sesuatu yang dirasakan sebagai kebutuhan; (d) orang dewasa mempelajari sesuatu yang siap diterapkan. Selama ini Lapas belum banyak memahami dan mengadopsi teori pembelajaran orang dewasa.

4. Hasil Program Pembinaan

Suatu program pembinaan dikatakan berhasil apabila program tersebut benar-benar dirasakan manfaatnya oleh warga binaan pemasyarakatan.

Manfaat itu tidak hanya dirasakan pada saat mereka menjalani masa pidananya di Lembaga Pemasyarakatan, tetapi sampai ia bebas dan kembali kepada kehidupan masyarakat lingkungannya. Secara umum program pembinaan narapidana yang dilakukan oleh Lapas Kelas II B Metro dirasakan manfaatnya oleh narapidana, baik dalam program kepribadian/mental maupun dalam bidang keterampilan.

Hasil program pembinaan narapidana di lapas kelas II B Metro dapat dilihat dari hasil kegiatan atau karya narapidana, di antaranya kain tenun tapis, anyaman lidi, kursi ukir Jepara, keset dari sabut kelapa, paping, relief dari limbah kertas, dan hasil-hasil pertanian. Di samping itu, dapat dilihat perubahan sikap dan perilaku narapidana selama pembinaan berlangsung dan setelah menjalani masa pidana. Berkaitan dengan pembinaan keterampilan, peneliti terdahulu Bunasir (1998) mengemukakan bahwa pelaksanaan program pembinaan keterampilan di Lapas Semarang sangat berhasil. Demikian pula kenyataan yang terjadi di Lapas Kelas II B Metro, juga menunjukkan hasil yang baik.

Keberhasilan program pembinaan narapidana di Lapas Kelas II B Metro, dilihat dari perubahan yang terjadi pada sikap mental dan perilaku warga binaan yang ditunjukkan selama menjalani masa pidananya. Meskipun hasil pembinaan narapidana di Lembaga Pemasyarakatan belum dapat mengatasi seluruh permasalahan kriminalitas yang ada, usaha pembinaan yang dilakukan setidaknya sudah dapat mengatasi sebagian permasalahan yang dihadapi oleh bangsa dan negara kita pada saat ini.

Simpulan

Dari analisis dan pembahasan yang telah dilakukan dapat disimpulkan bahwa:

1. Lapas Kelas II B Metro telah memiliki kesiapan untuk melaksanakan program pembinaan narapidana. Namun, secara khusus juga diakui bahwa Lapas tersebut masih memiliki beberapa kekurangan, terutama dalam hal sarana pembinaan, demikian pula jika ditinjau dari segi profesionalitas para petugas pembinaanya.
2. Program pembinaan narapidana di Lapas Kelas II B Metro dibedakan menjadi dua bidang binaan, yaitu; program pembinaan kepribadian/mental dan program pembinaan kemandirian/keterampilan. Jenis program

- pembinaan yang ada belum dapat memenuhi minat dan kebutuhan warga binaan masyarakat.
3. Pelaksanaan program pembinaan narapidana di Lapas Kelas II B Metro belum sepenuhnya sesuai dengan prinsip-prinsip masyarakat. Proses pembinaan narapidana di Lapas Kelas II B Metro cenderung menggunakan pendekatan kekeluargaan dan keamanan. Proses pembinaan cenderung bersifat *persuasif* dan *edukatif*, sedangkan model pembelajarannya cenderung bersifat pedagogik.
 4. Program pembinaan narapidana yang dilakukan oleh Lapas Kelas II B Metro dipandang bermanfaat oleh narapidana, baik dalam program kepribadian/mental maupun dalam bidang keterampilan. Hasil program pembinaan narapidana dapat dilihat dari hasil-hasil kegiatan narapidana, dan dapat dilihat dari perubahan sikap dan perilaku narapidana selama pembinaan dan setelah menjalani pidananya.

Daftar Pustaka

- Bloch, Herbert A. dan Geis, Gilbert. (1962). *Man, Crime and Society: The Forms of Criminal Behavior*. New York: Random House.
- Bogdan, Robert C. dan Biklen, S.K. (1992). *Qualitative Research for Education: An Introduction to Theory and Methods*. Boston: Allyn and Bacon, Inc.
- Bogdan, Robert C. (1972). *Participant Observation in Organizational Settings, Syracuse*. New York: Syracuse University Press.
- Brookfield, Stephan D. (1987). *Understanding and Facilitating Adult Learning*. Sanfrancisco: Josey-bass Publishers.
- Budiarto, M. dan Saleh, K. Wantjik. (1979). *Kitab Undang-undang Hukum Pidana*. Jakarta: Ghalia Indonesia.
- Darajad, Zakiah. (1983). *Kesehatan Mental*, (Edisi kedua). Jakarta: Gunung Agung.
- Departemen Kehakiman R.I. (1990) *Pola Pembinaan Narapidana/Tahanan*. Jakarta: Dirjen Masyarakat.

- Faisal, Sanafiah. (1990). *Penelitian Kualitatif Dasar-dasar dan Aplikasi*. Malang: Yayasan Asah asih asuh.
- Freire, Paulo. (1972). *Pedagogy of The Oppressed*. New York: Penguin Book.
- Gorman, Richard. (1974). *The Psychology of Classroom Learning An Inductive Approach*. Ohio: A Bell & Howell Company.
- Harsono. (1995). *Sistem Baru Pembinaan Narapidana*. Jakarta: Djambatan.
- Ingals, John D. (1973). *Trainers Guide to Andragogy its Concepts, Experience and Application*. Washington: Department of Health, Educational and Welfare.
- Jarvis, Peter. (1983). *Adult and Conditioning Education, Theory and Practice* London: Croom Helm.
- Kerlinger, Fred. N. (1998). *Asas-asas Penelitian Behavioral. (Landung R. Simatupang. Terjemahan)*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.
- Knowles, Malcolm S. (1980). *The Practice of Adult Education from Pedagogy to Andragogy*. Chicago: Follets Publishing Company.
- (1984). *Andragogy in Action: Applying Modern Principles of Adult Learning*. San Farnscisco: Josey-Bass Publishers.
- Lincoln and Guba. (1985). *Naturalistic Inquiry*. London: Sage Publications.
- Mappa, Syamsu, dan Anisah Basleman. (1994). *Teori Belajar Orang Dewasa*. Jakarta: Dirjen Dikti.
- Marwiyah. (1999). *Model Pendidikan Keterampilan di Lembaga Pemasyarakatan Semarang*. Tesis. Universitas Negeri Yogyakarta.
- Miles, Matthew B. and Huberman A.M. (1986). *Qualitative Data Analysis: A Sourcebook of New Methods*. Beverly Hills: Sage Publications.
- Moleong, Lexy J. (1999). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Rosdakarya..
- Nasution, S. (1992). *Metode Penelitian Naturalistik Kualitatif*. Bandung: Tarsito.

- Purnomo, Bambang. (1982). *Hukum Pidana Kumpulan Karangan Ilmiah*. Jakarta: PT. Bina Aksara.
- . (1986). *Pelaksanaan Pidana Penjara dengan Sistem Pemasyarakatan*. Yogyakarta: Liberty.
- Rogers, Carl R. (1977). *Foundations for Theory of Instruction and Educational Psychology*. New York: Harper and Row Publishers.
- Spradley, James P. (1980). *Participant Observation*. New York: Holt, Rinechart and Winston.
- Sudjana, H.D. (1996). *Pendidikan Luar Sekolah*. Bandung: Nusantara Press.
- Sudjono, D. (1983). *Penanggulangan Kejahatan*. Bandung: Alumni.
- Sudarsono. (1995). *Kenakalan Remaja; Prevensi, Rahabilitasi, dan Resosialisasi*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Sumaryadi. (1992). *Pendidikan Keterampilan*. Jakarta: Depdikbud.